



PENDIDIKAN TAUHID DALAM KELUARGA PERSPEKTIF SUMBER NORMATIVITAS ISLAM

Ahmad Zaini¹, Zainal Arifin², Ahmad Rosidi³, M. Umar Hasibullah⁴

Fakultas Tarbiyah IAI Al-Qodiri Jember

ripinzai15@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe monotheism education in the family perspective of Islamic normativity sources. In order to be well described, the method used in this research is qualitative research. This type of research uses library research. The data sources are in the form of primary sources (the Book of the Qur'an and Hadith) and secondary sources (pole al-tafsir and so on). Analysis of the data using analytical descriptive techniques. Based on the results of the study, it shows that the monotheism education contained in the Islamic Normative Source (Al-Qur'an and Hadith) explains that monotheism is the main measure of a person's Islam. Tawhid in the two normative sources is classified into monotheism conceptually and monotheism in the context of education/learning. The concept of monotheism education in the family perspective of Islamic normative sources implies the role and responsibility of the family in educating their families, especially in monotheism education because with monotheism education means that they have saved their families from the wrath of Allah. Meanwhile, the procedure described in Luqman's story is by will or also an order to his family to understand and believe in the oneness of Allah SWT.

Key Words: *Tawheed Education, Family, Source of Islamic Normativeness*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan pendidikan tauhid dalam keluarga perspektif sumber normativitas Islam. Supaya terdiskripsikan dengan baik, maka Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitiannya menggunakan studi kepustakaan (library research). Sumber datanya berbentuk sumber primer (Kitab Al-Qur'an dan Hadis) dan sekunder (kutub al-tafsir dan sebagainya). Analisis datanya menggunakan teknik deskriptif analitik. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan tauhid yang terdapat di dalam Sumber Normativitas Islam (Al-Qur'an dan Hadis) menjelaskan bahwa tauhid merupakan ukuran utama dalam ke-Islaman seseorang. Tauhid di dalam kedua sumber normativ tersebut diklasifikasi menjadi tauhid secara konseptual dan tauhid dalam konteks pendidikan/pembelajaran. Konsep pendidikan tauhid dalam keluarga perspektif sumber normativitas Islam mengisyaratkan tentang peran dan tanggung jawab keluarga dalam mendidik keluarganya khususnya dalam pendidikan tauhid sebab dengan pendidikan tauhid berarti

telah menyelamatkan keluarganya dari murka Allah. Sedangkan tatacara yang telah digambarkan dalam kisah Luqman tersebut ialah dengan wasiat atau juga perintah kepada keluarganya agar memahami dan meyakini tentang keesaan Allah SWT.

Kata Kunci: Pendidikan Tauhid, Keluarga, Sumber Normativitas Islam

PENDAHULUAN

Manusia sejak lahir membawa potensi karakter ketauhidan. Ketauhidan membawa manusia kepada proses kebebasan sejati untuk menuju kepada ketundukan terhadap Allah SWT. Proses ini membutuhkan upaya penanaman yang kontinuitas. Pada zaman Rasulullah SAW, penanaman karakter tauhid ini dilakukan selama 13 tahun, waktu yang cukup panjang, namun hanya 40 orang saja yang mampu melepaskan budaya nenek moyangnya, berani mengingkari leluhur mereka, dan menuju jalan yang terang "*tauhid Islamiyah*". Semua utusan Allah membawa pesan yang sama untuk menanamkan kepada umatnya yakni tauhid bahwa tidak ada Tuhan selain Allah.

Pada saat ini, penanaman karakter ketauhidan menjadi tanggung jawab semua pihak yang sudah memahami ajaran tauhid termasuk juga kedua orang tua. Pembangunan karakter akan terbangun dalam kepribadiannya anak apabila kedua orang tuanya dalam keluarga selalu menanamkan ajaran tauhid kepada anaknya.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama bagi pembentukan ketauhidan anak. Orang tua adalah unsur utama bagi tegaknya tauhid dalam keluarga, sehingga setiap orang wajib memiliki

tauhid yang baik, sehingga dapat membekali anak-anaknya dengan ketauhidan dan materi-materi yang mendukungnya, disamping anak dapat melihat orang tuanya sebagai tauladan yang memberikan pengetahuan sekaligus pengalaman, dan pengarahan

Jika latihan-latihan dan bimbingan agama terhadap anak dilalaikan orang tua atau dilakukan dengan kaku dan tidak sesuai, maka ini akan membahayakan kepada anaknya. Saat dewasa, anak ini akan berpotensi menjadi anak yang atheis bahkan kurang peduli dan kurang membutuhkan agama, karena ia tidak dapat merasakan apa fungsi agama dalam hidupnya. Namun sebaliknya, jika pendidikan tentang Tuhan diperkenalkan sejak kecil, maka setelah dewasa akan semakin dirasakan kebutuhannya terhadap agama.¹ Hal ini yang harus diperhatikan oleh semua orang tua dalam pendidikan keluarganya.

Anak adalah amanat Allah kepada para orang tua. Amanat adalah sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang yang pada akhirnya akan dimintai pertanggungjawaban. Anak merupakan salah satu bagian dalam keluarga, sehingga secara kodrati tanggung jawab pendidikan tauhid berada di tangan orang tua. Kecenderungan anak kepada orang tua sangat tinggi, Apa yang ia lihat,

¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Bulan Bintang, Jakarta: 1970), h.41.

dengar dari orang tuanya akan menjadi informasi belajar baginya. Sehingga hanya dengan keluarga-keluarga yang memegang prinsip akidah ketauhidan, dapat melahirkan generasi-generasi berkepribadian Islam sejati, yang menjadikan Allah SWT sebagai awal dan tujuan akhir segala aktivitas lahir dan batin kehidupannya.

KAJIAN TEORI

Di dalam sumber normativitas Islam baik Al-Qur'an ataupun Hadis, ajaran tauhid sangat ditekankan dan dijelaskan dengan baik. Kitab Al Quran dan Hadis telah mengikrarkan bahwa tauhid adalah akidah universal (*syamil*). Maksudnya, akidah yang mengarahkan seluruh aspek kehidupan dan tidak mengotak-ngotakkannya. Seluruh aspek dalam hidup manusia hanya dipandu oleh hanya satu kekuatan, yaitu tauhid. Konsekuensinya ialah penyerahan (Islamisasi) manusia secara total-mulai dari kalbu, wajah, akal pikiran, *qaul* (ucapan), hingga amal – kepada Allah semata-mata.²

Tauhid, hakekat dan maknanya terdiri dari tiga kriteria yang *talazum* (*simbiosis mutualisme*), satu sama lain tidak dapat terpisahkan. Ketiga kriteria tersebut yaitu sebagai berikut: *pertama*, tauhid *rububiyah*, yaitu melekatkan semua sifat-sifat *ta'tsir* (yang mengandung unsur dominasi atau pengaruh) pada Allah SWT, umpamanya sifat Pencipta, Pemberi rezeki, Pengatur alam, Yang menghidupkan, mematikan, Pemberi petunjuk, dan sebagainya. Maka Allah

Ta'ala adalah Robb, Penguasa seluruh alam, tak ada Tuhan selain Dia. Dialah Pencipta, Yang menghidupkan dan mematikan, Yang menetapkan seluruh aturan dan hukum atas semua makhluk-Nya. Di tangan-Nya terletak kerajaan dan kekuasaan mutlak. Bertindak di alam ini sebagaimana keinginan-Nya, tanpa ada yang bisa menghalangi dan menghambat-Nya. Hanya Dia yang mampu memberikan manfaat/keuntungan dan mendatangkan mudharat.³ Tauhid ini harus menjadi keyakinan total oleh seluruh hamba-Nya.

Kedua, Tauhid *Uluhiyah*. Maksudnya bahwa hanya Allah SWT semata-mata yang berhak diperlakukan sebagai tempat *khudhu'* (tunduk/merendah) oleh hambaNya dalam beribadah dan taat. Dengan kata lain, tak ada yang berhak dipatuhi secara mutlak selain Allah SWT. Semua manusia adalah hamba Allah. Hamba yang betul-betul berlaku dan berpenampilan sebagai hamba. Bukan hamba yang berlagak sebagai "raja". Manusia tidak berhak memperbudak manusia lainnya, dengan alasan apapun. Seluruh penguasa di muka bumi harus tunduk kepada penguasa tunggal: Allah SWT.⁴ Islam takkan ada tanpa tauhid, bukan hanya Sunnah Nabi kita jadi patut diragukan dan perintah-perintahnya bergoncang-goncang kedudukannya; pranata kenabian itu sendiri akan hancur tanpa tauhid.⁵ Ismail Raji al Faruqi mengatakan bahwa berpegang teguh pada prinsip tauhid merupakan dasar dari seluruh bentuk

² Sa'id abd. as-Sattar Fatahalla dalam Daud Rasyid, *Op. cit.*, h.17.

³ Daud Rasyid, *Op.cit.*, h.18-19.

⁴ *Ibid.* h. 19-20.

⁵ Ismail Raji al Faruqi, *Tauhid*, Terjemahan Rahmani Astuti, (Pustaka, Bandung: 1988), h.18.

kesalehan. Wajarlah jika Allah SWT dan Rasul-Nya menempatkan tauhid pada status tertinggi dan menjadikannya menjadi penyebab kebaikan dan balasan pahala terbesar bagi seorang muslim yang bertauhid.⁶ Jadi, tauhid adalah puncak dari segalanya.

Keyakinan seorang muslim akan eksistensi Tuhan Yang Maha Esa (Allah) melahirkan keyakinan bahwa sesuatu yang ada di alam ini ciptaan Tuhan; semuanya akan kembali kepada-Nya, dan segala sesuatu berada dalam urusan Yang Maha Esa itu. Dengan demikian segala perbuatan, sikap, tingkah laku, atau perkataan seseorang selalu berpokok dalam modus ini.⁷ Tauhid tidak hanya sekedar memberikan ketentraman batin dan menyelamatkan manusia dari kesesatan dan kemusyrikan, bermanfaat bagi kehidupan umat manusia, tetapi juga berpengaruh besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku keseharian seseorang. Ia tidak hanya berfungsi sebagai akidah, tetapi berfungsi pula sebagai falsafah hidup.⁸

Lingkungan rumah dan pendidikan orang tua yang diberikan kepada anaknya dapat membentuk atau merusak masa depan anak. Oleh sebab itu masa depan anak sangat tergantung kepada pendidikan, pengajaran, dan lingkungan yang diciptakan oleh orang tuanya. Apabila orang tua mampu menciptakan rumah menjadi lingkungan yang Islami, maka anak akan memiliki

kecenderungan kepada agama.⁹ M. Quraish Shihab¹⁰ menjelaskan bahwa kehidupan keluarga, apabila diibaratkan sebagai satu bangunan, demi terpelihara dari hantaman badai, topan dan guncangan yang dapat meruntuhkannya, memerlukan fondasi yang kuat dan bahan bangunan yang kokoh serta jalinan perekat yang lengket. Fondasi kehidupan keluarga adalah ajaran agama, disertai dengan kesiapan fisik dan mental calon-calon ayah dan ibu. Beliau menambahkan bahwa keluarga merupakan sekolah tempat putra-putri bangsa belajar.

Pendidikan anak yang paling berpengaruh dibandingkan dengan yang lain adalah keluarga sebagai pusatnya, karena seorang anak masuk Islam sejak awal kehidupannya, dan dalam keluargalah ditanamkan benih-benih pendidikan. Juga waktu yang dihabiskan seorang anak di rumah lebih banyak dibandingkan tempat lain, dan kedua orang tua merupakan figur yang paling berpengaruh terhadap anak, demikianlah pendapat Muhammad Quthub yang dikutip oleh Khatib Ahmad Santhut.¹¹ Al-Ghazali¹² mengatakan bahwa mendidik keimanan anak harus dengan cara yang halus dan lemah lembut, bukan dengan paksaan atau dengan berdebat, sehingga dengan metode yang lemah lembut materi pendidikan dapat dengan mudah diterima oleh anak.

⁶ *Ibid.*

⁷ Yusran Asmuni, *Op.cit.*, h. 6

⁸ *Ibid.*, h. 7

⁹ Maulana Musa Ahmad Olgar, *Mendidik Anak Secara Islami*, Terjemahan Supriyanto Abdullah Hidayat, (Ash-Shaff, Yogyakarta: 2000), h. 56.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, (Mizan, Bandung: 2002), h.254-255.

¹¹ Khatib Ahmad Santhut, *Op. cit.*, h.16

¹² Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Pustaka Setia, Bandung: 1998), h. 240.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitiannya menggunakan studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelahaan terhadap buku-buku, karya ilmiah, karya populer, dan literatur lain yang berhubungan dengan tema yang diteliti.¹³ Penulis mengumpulkan data dari berbagai literatur yaitu dari sumber primer (Kitab *al-Qur'an* dan Hadis) dan sekunder (data-data lain yang penulis peroleh baik dari *kutub al-tafsir*, *kutub al-fiqh*, buku-buku, artikel, yang ada hubungannya langsung atau tidak langsung dengan materi pembahasan yang penulis teliti).

Selanjutnya dalam menganalisis data yang telah terkumpul menggunakan teknik deskriptif analitik, yaitu teknik analisa data yang menggunakan, menafsirkan serta mengklasifikasikan dengan membandingkan fenomena-fenomena pada masalah yang diteliti melalui langkah mengumpulkan data, menganalisa data, dan menginterpretasi data dengan metode berpikir: 1) deduktif, yaitu tehnik berpikir yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum, dan bertitik tolak pada pengetahuan

yang umum itu kita hendak menilai suatu kejadian yang sifatnya khusus,¹⁴ dan 2) induktif, yaitu berpikir dengan berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus konkrit itu ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum.¹⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan tauhid merupakan bagian terpenting dalam ajaran agama Islam.¹⁶ Di dalam diri manusi, ada potensi kecerdasan yang ada di jasad dan *nafs* (kecerdasan otak: IQ, EQ dan SQ); kecerdasan hati (*aql, dzauq, shadr, fuad, bashirah* dan *lubb*); dan Kecerdasan *Laduni Quotient* (LQ).¹⁷ Semua potensi manusia harus dikembangkan dan diarahkan untuk penguasaan ajaran tauhid. Pendidikan atau pembelajarna tauhid ini hampir sama dengan pembelajaran spiritual-sufistik yang menempuh perjalanan spiritual-sufistik menuju Allah SWT.¹⁸ Satu-satunya ukuran tentang ke-Islaman seseorang tiada lain ialah tauhid yang secara istilah syar'i disebut sebagai pendidikan yang mengantarkan seseorang untuk memahami tentang hakekat keesa'an Allah Swt.,¹⁹ Inti

¹³ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006). h.206

¹⁴ Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research I*. (Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1984), h.42.

¹⁵ *Ibid*.

¹⁶ Abdul Aziz bin Muhammad, *Tauhid*, (Saudi, Mamlakah: t.t).

¹⁷ Nurul Anam dan Villatus Sholikhah. *The Formulation of Laduni Quotient Teaching and Learning Theory in Shaping Ulul Albab Generation and Pancasilais*. Book 1 Proceeding International Conferences On

Education and Training (2nd ICET) di Universitas Negeri Malang, 4-6 November 2016, h. 331

¹⁸ Nurul Anam. *Konstruksi Teori Belajar Dan Pembelajaran Spiritual-Sufistik: Studi Kasus di Majelis Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qodir Jailani Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember*. Book Proceedings 3rd Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS), Kopertais Wilayah IV Surabaya, Volume 3, Nomor 1, 2019, h. 608.

¹⁹ A. Hanafi, *Theology Islam*, (Jakarta, Pustaka al-Husna: T.T), h. 12

dari ajaran tauhid ialah keharusan bagi siapapun untuk meyakini bahwa Allah Swt., adalah dzat yang esa, dan tiada tuhan selain-Nya, sekaligus tiada kekuatan apapun yang ada, yang dapat mengalahkannya, bahkan tiada mungkin ada sesuatu yang maujud kecuali atas kehendaknya. Sehingga dengan memahami dan menyakini dalam konsep *tauhid* tersebut niscaya seseorang tidak lagi terjerembab dalam lembah kemusyrikan. Di antara beberapa firman Allah Swt., yang menjelaskan tentang urgensi pendidikan tauhid ialah pada surat Luqman, dalam uraian-uraian yang tercakup di dalamnya dapat diklasifikasikan sebagaimana berikut:

1. Konsep Pendidikan Tauhid

Sebagaimana maklum, secara konseptual pendidikan tauhid merupakan pendidikan yang mengarahkan umat manusia, bertauhid kepada sang maha esa, dan pendidikan tersebut tiada lain merupakan wadah yang dapat menyelamatkan manusia dari ancaman adzab tuhan. Dalam al-Qur'an, khususnya dalam surat Luqman, hakekatnya bila ditelaah dengan mendalam, dalam surat tersebut telah dijelaskan dengan cukup detail tentang masalah *tauhid*, Allah berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ . وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ آيَاتُنَا وَآلَىٰ مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا كَأَن فِي أُذُنَيْهِ وَقْرًا فَبَسَّرَهُ بَعْدَآبِ الْإِيمِ . إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ جَنَّاتُ النَّعِيمِ . خَالِدِينَ فِيهَا وَعَدَّ اللَّهُ حَقًّا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ . خَلَقَ السَّمَاوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا وَالْأَرْضِ فِي الْأَرْضِ رَوَاسِي أَنْ تُمِيدَ بِكُمْ وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ . هَذَا خَلْقُ اللَّهِ فَأَرُونِي مَاذَا خَلَقَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ بَلِ الظَّالِمُونَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ .

Artinya: "Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan

Perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan. Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami Dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah Dia belum mendengarnya, seakan- akan ada sumbat di kedua telinganya; Maka beri kabar gembiralah Dia dengan azab yang pedih. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, bagi mereka syurga-syurga yang penuh kenikmatan, Kekal mereka di dalamnya; sebagai janji Allah yang benar. dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu; dan memperkembang biakkan padanya segala macam jenis binatang. dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik. Inilah ciptaan Allah, Maka perhatikanlah olehmu kepadaku apa yang telah diciptakan oleh sembah-sembahan(mu) selain Allah. sebenarnya orang-orang yang zalim itu berada di dalam kesesatan yang nyata." (Luqman {31}: 6-11)

Dalam uraian firman Allah Swt., mengandung makna pendidikan *tauhid* yang cukup jelas, artinya, bahwa penjelasan mengenai *tauhid* merupakan penjelasan yang mengantarkan pada sebuah keyakinan bahwa Allah adalah dzat yang maha esa, dan perangkat untuk mengantarkan keyakinan manusia atas keesa'an maka terdapat beberapa perangkat pelengkap yang

digunakan untuk menjelaskan keesa'an Allah tersebut.

Di antara perangkat yang cukup baik dalam menjelaskan keesaan Allah dalam firman tersebut ialah tentang kemahakuasaan Allah dalam menciptakan segala sesuatu yang ada di bumi dan di seluruh alam semesta. Dalam firman-nya di atas disebutkan dengan cukup tegas bahwa Allah-lah yang menciptakan langit yang tidak mungkin dapat dirasiakan menggunakan kecerdasan akal manusia, di mana langit selalu berada di atas dan tidak ada satupun penyangga yang menempatkan langit berada di atas. Tentu kemampuan Allah tersebut menunjukkan bahwa Allah adalah dzat yang maha kuasa, dan tidak ada satupun yang dapat mengendalikan alam semesta sebagaimana kekuasaan Allah.

Dalam firman-nya yang lain Allah menegaskan :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أُندَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: *"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu Mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, Padahal kamu mengetahui."* (al-Baqarah (2) : 21-22)

Firman Allah dalam surat al-Baqarah sebagaimana dikutip tersebut juga memperkuat tentang adanya esensi *tauhid* dalam surat Luqman, artinya secara konseptual penegasan Allah Swt. tentang kekuasaan Allah dalam menciptakan jagad raya tersebut setidaknya, menunjukkan dan mengajarkan atas kaharusan adanya kesadaran bagi umat manusia bahwa hanyalah Allah dzat yang maha esa.²⁰

Selanjutnya ialah gunung-gunung yang Allah ciptakan di muka bumi, dalam firmannya dengan tegas disebutkan bahwa Allah telah menciptakan gunung untuk umat manusia dengan segala bentuk dimensi manfaat yang dapat diperoleh manusia, dalam firmannya tersebut ditegaskan bahwa Allah Swt telah menciptakan gunung agar dapat mencegah tergoyangnya bumi tempat domisili manusia, sekaligus Allah menciptakan macam-macam hewan dan tumbuhan yang juga dapat dimanfaatkan oleh manusia. Bahkan dalam firmannya, tersebut Allah juga menyebutkan bahwa nikmatnya juga diturunkan olehnya melalui air hujan, dengan perantara air hujanlah Allah memberikan kesempurnaan nikmat kepada umat manusia, yang dengannya tumbuh segala jenis tanaman yang dapat dimanfaatkan oleh manusia.

Beberapa uraian tentang kekuasaan Allah tersebut hakekatnya menunjukkan bahwa Allah adalah dzat yang maha kuasa atas segala yang dikehendaki-NYA. Oleh sebab itu, maka semakin tegas bahwa penjelasan dalam ayat tersebut mengajarkan tentang ketauhidan bagi

²⁰ Terkait dengan penciptaan Allah tentang alam semesta, dan fungsi-fungsinya Allah

telah menegaskan dalam al-Qur'an, lihat, al-Baqarah (2): 29/ 164-165/, Al-Imran (3): 47/, Al-Maidah (5): 17, dan lain-lain.

umat manusia, di mana tidak ada satu tuhan-pun yang boleh disembah selain Allah Swt., semata. Semakin tegas Allah mengajarkan ketauhidan dalam firman-Nya tersebut DIA berfirman “*perlihatkanlah olehmu kepadaku apa yang telah diciptakan oleh sembahhan-sembahan(mu) selain Allah. sebenarnya orang-orang yang zalim itu berada di dalam kesesatan yang nyata*” (Luqman: 11) Dalam menjelaskan tentang konsep tauhid dalam firman Allah pada surat Luqman tersebut, Ibn Kathir dalam karya monumentalnya menyatakan: { هَذَا خَلْقُ اللَّهِ } أي: هذا الذي ذكره تعالى من خلق السموات، والأرض وما بينهما، صادر عن فعل الله وخلقته وتقديره، وحده لا شريك له في ذلك؛ ولهذا قال: { فَأَرُونِي مَاذَا خَلَقَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ } أي: مما تعبدون وتدعون من الأصنام والأنداد، { بَلِ الظَّالِمُونَ } يعني: المشركين بالله العابدين معه غيره { فِي ضَلَالٍ } أي: جهل وعمى، { مُبِينٍ } أي: واضح ظاهر لا خفاء به. Artinya: “*Ini adalah ciptaan Allah*” maksudnya adalah bahwa Allah dengan tegas menyatakan bahwa Allah alam semesta merupakan ciptaan-ciptaan Allah Swt, seperti penciptaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang melingkupinya, semuanya tanpa terkecuali ada atas kekuasaan Allah Swt., dan tidak ada sekutu baginya dalam penciptaan alam semesta. Oleh sebab itu, dengan tegas Allah berfirman “*maka tunjukkanlah kepada-KU siapa yang menciptakan alam semesta selain Allah*” maksudnya ialah sesembahan-sesembahan yang kepadanya kalian menyembah dan memohon. “*bahkan ketahuilah orang-orang yang dzalim*” maksudnya ialah orang-orang musyrik yang telah menyembah kepada selain Allah Swt.,

“*mereka dalam kesesatan*” maksudnya kebodohan “*yang nyata*” maksudnya kebodohan mereka sangatlah tampak tidak ada kesamaran sedikitpun atas kebodohan mereka.²¹

Penjelasan Ibn Katsir sebagaimana di atas menunjukkan bahwa hakekatnya firman Allah dalam surat Luqman, khususnya pada ayat yang kesebelas menunjukkan bahwa hanya Allah-lah dzat yang patut disembah, sebab tidak ada satu kekuatan apapun yang dapat menyaingi Allah Swt., dan segala penciptaan alam semesta tiada lain atas kehendaknya, dan tentu yang demikian ini semakin menegaskan bahwa hanya Allah, dzat yang esa.

Uraian tentang *tauhid* sebagaimana di atas juga semakin jelas dalam penjelasan al-Thabari dalam karya monumentalnya *Tafsir al-Thabari*, berikut:

القول في تأويل قوله تعالى : { هَذَا خَلْقُ اللَّهِ فَأَرُونِي مَاذَا خَلَقَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ بَلِ الظَّالِمُونَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (11) } يقول تعالى ذكره: هذا الذي أعددت عليكم أيها الناس أني خلقته في هذه الآية خلق الله الذي له ألوهة كل شيء، وعبادة كل خلق، الذي لا تصلح العبادة لغيره، ولا تنبغي لشيء سواه، فأروني أيها المشركون في عبادتكم إياه من دونه من الألهة والأوثان، أي شيء خلق الذين من دونه من آلهتكم وأصنامكم، حتى استحققت عليكم
 Artinya: “*Ta’wil dalam firman Allah yang artinya “Inilah ciptaan Allah, Maka perlihatkanlah olehmu kepadaku apa yang telah diciptakan oleh sembahhan-sembahan(mu) selain Allah. sebenarnya orang-orang yang zalim itu berada di dalam kesesatan yang nyata” Allah menegaskan “wahai manusia telah aku ciptakan segala sesuatu yang ada di muka bumi, sesungguhnya aku telah menciptakan*

²¹ Abu al-Fida’ Ismail bin Umar bin Kathir al-Qurasyiyyi, *Tafsir al-Qur’an al-‘Adzim*, (Dar al-Taybah : 1999), j. 6, h. 333

seluruh alam semesta ini. Maksud dari penjelasan tersebut ialah bahwa Allah Swt., adalah pencipta segala sesuatu yang ada alam semesta dan tentu hanyalah DIA tuhan seluruh alam semesta, dan tempat menyembah segala yang ada di alam semesta, sebab tidak mungkin ada kebaikan atas dengan bersandar kepada selain Allah, dan tidak mungkin ada kekuatan selain kekuatan yang dimilikinya. Karenanya, perhatikan kepada-KU wahai orang-orang Musyrik tentang kekuasaan dari para tuhan yang telah kalian sembah selain Allah, apa saja yang telah diciptakan oleh tuhan kalian tentang penciptaan alam semesta, sehingga memang benar-benar nyata kepada kalian bahwa sesembahan kalian benar-benar tuhan.”²²

Berdasarkan beberapa uraian sebagaimana di atas, maka dapat dipahami bahwa dalam surat Luqman, mulai dari ayat enam sampai sebelas, menunjukkan tentang makna *tauhid*, yakni bahwa Allah Swt., menghendaki dan menegaskan atas keharusan bagi umat manusia untuk menegaskan bahwa Allah Swt., adalah dzat yang esa, dan hanya kepada-NYA-lah tempat menyembah dan meminta, sebab apabila ternyata ada seseorang yang dengan sengaja meyakini tentang kekuatan selain kekuatan Allah, maka dia masuk dalam kategori seseorang yang bertauhid, sedangkan seseorang yang meyakini bahwa Allah-lah dzat yang maha kuasa dan patut untuk disembah maka ia masuk dalam kategori seseorang yang beriman, dan tentu seseorang yang beriman kepada Allah pastilah ia akan selalu

berperilaku baik sesuai dengan perintah-perintah Allah Swt., yang telah tertuang dengan tegas dalam beberapa firman Allah Swt., dan tentu yang demikian itu masuk dalam kategori orang-orang yang beramal shaleh, maka kelak Allah akan membalasnya dengan pahala yang lebih agung.²³

Setidaknya beberapa firman Allah, dalam surat Luqman: 6-11, sebagaimana di atas kaitannya dengan konsep *tauhid*, dapat dirinci menjadi beberapa bagian sebagaimana berikut:

- a. Adanya aturan dari Allah Swt., tentang ketidak bolehannya berbicara sesuatu yang dapat menyesatkan orang lain, lebih-lebih dapat membawa mereka kepada lembah kesyirikan, sebab yang demikian itu sangat dibenci oleh Allah dan akan berimplikasi datangnya adzab yang pedih dari Allah Swt.
- b. Adanya aturan tentang keharusan manusia beramal shaleh, dengan acuan beriman kepada Allah Swt., dan juga melakukan kebajikan-kebajikan sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah Swt., dan tentu yang demikian itu akan mengantarkan manusia pada keselamatan baik di dunia ataupun di akhirat.
- c. Terakhir ajaran tentang keharusan meyakini keesaan Allah swt., dan hanya kepada Allah-lah siapapun menyembah dan hanya kepadanya-lah meminta tolong.

Ketiga kesimpulan sebagaimana di atas menunjukkan tentang kesempurnaan *tauhid* seseorang, artinya adalah bahwa dalam bertauhid kepada Allah tidak cukup

²² Abu Ja'far al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1420), j. 20, h. 133

²³ Dr. Amr Khaled, *Buku Pintar Akhlak*, (Jakarta, Zaman: 2010), h. 325

hanya menyatakan bahwa Allah adalah dzat yang esa, baik dalam sesembahan ataupun kekuasaannya, melainkan juga ada keharusan melakukan perbuatan-perbuatan baik, sebab dengan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ketentuan Allah itulah ketauhidan seseorang dianggap sempurna.

2. Keluarga dan Pendidikan Tauhid

Keluarga dalam bentuk yang paling umum dan sederhana terdiri dari ayah, ibu dan anak (keluarga batih). Ayah dan Ibu, keduanya merupakan komponen yang sangat menentukan kehidupan anak, terutama ketika masih kecil. Secara biologis dan psikologis ayah dan ibu merupakan pendidik pertama dan yang utama bagi anak dalam lingkungan keluarga.²⁴ Anak bagi keluarga merupakan anugerah yang diberikan Allah SWT yang memiliki dua potensi yakni baik dan buruk. Hal tersebut tergantung bagaimana pendidikan yang diberikan oleh kedua orang tuanya. Orang tua memiliki peran yang tidak dapat diremehkan bagi masa depan anak. Anak, memiliki fitrah yang dibawanya, tergantung bagaimana perkembangannya yang banyak tergantung kepada usaha pendidikan dan bimbingan yang dilakukan kedua orang tuanya. Oleh karena itu diharapkan orang tua menyadari kewajiban serta tanggung jawabnya terhadap anak-anaknya. Dalam sebuah hadits dikatakan bahwa semua anak dilahirkan dalam

keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang membuat anak menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi (HR. Bukhari).²⁵

مامن مولود الا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه
(رواه البخاري)²⁶

Prinsip-prinsip pendidikan Lukman Al Hakim merupakan salah satu teori yang sangat diperlukan bagi orang tua dalam interaksi edukatif dalam keluarga. Peranan orang tua sebagai pendidik merupakan kemampuan penting dalam satuan pendidikan kehidupan keluarga (*family life education*). Karakteristik pendidik yang dicontohkan Lukmanul Hakim di antaranya adalah bertauhid dan bertakwa kepada Allah SWT. Tauhid merupakan isi pokok yang harus dikuasai oleh orang tua, sebagai teladan dalam keluarga orang tua harus mengamalkannya sebelum ia sampaikan kepada anak-anaknya. Dalam interaksi edukatif orang tua dan anak memiliki peranan masing-masing yang saling mendukung interaksi edukatif tersebut.²⁷

واذ قال لقمن لابنه وهو يعظه يبني لا تشرك بالله ان الشرك لظلم عظيم
(سورة لقمن: 13)²⁸

Allah juga berfirman:

وليشخ الذين لو تركوا من خلفهم ذرية ضعفا
خافوا عليهم فليتقوا الله وليقولوا
قولا سديدا (النساء: 9)

Artinya: "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah

²⁴ Fuaduddin dalam Sri Harini dan Aba Firdaus al-Halwani, *Mendidik Anak sejak dini*, Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2003, h.14.

²⁵ *Ibid*, h. 15.

²⁶ Abu Tauhid, *Op.cit.*, h. 61.

²⁷ Jalaluddin Rahmat (Penyunting), *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994, h. 23-24.

²⁸ Al Quran Al Karim, *Op.cit.*, h.413.

mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar."²⁹

Melahirkan keturunan yang berkualitas serta shalih dan shalihah merupakan tujuan hidup dalam berkeluarga bagi seorang muslim. Agar tujuan tersebut tercapai anak harus didik secara baik dan benar, karena anak yang sehat fisiknya dan psikisnya merupakan dambaan dan kebanggaan bagi setiap orang tua atau keluarga. Anak juga merupakan rahmat Allah yang bernilai tinggi serta memiliki manfaat yang sangat besar di dunia dan akhirat. Anak juga sebagai amanat Allah yang harus disyukuri dan Allah akan meminta pertanggungjawaban kelak di hari kiamat kepada para orang tuanya.³⁰

Dalam agama Islam terdapat aturan saklek mengenai aturan mendidik yang telah dibebankan kepada masing-masing keluarga, terutama bagi para kepala rumah tangga yang menjadi ujung tombak kehidupan keluarga itu sendiri, maka sebenarnya oleh Allah diberi tanggung jawab mendidik keluarganya agar terhindar dari perilaku-perilaku yang tidak seirama dengan aturan-aturan Allah Swt., demikian ini sebagaimana yang telah terkafer dalam firmanNya pada surat surat al-Tahrim (66) : 6, yang artinya "*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Firman Allah tersebut menunjukkan pelimpahan tanggung jawab penjagaan terhadap masing-masing orang tua atas keluarganya, agar mereka semua diselamatkan dari siksa api neraka. Tentu, mengenai penjagaan terhadap keluarga atas adzab Allah tersebut, pendidikan adalah alasan utama perintah Allah tersebut, sebab dengan pendidikanlah seseorang akan terselamatkan dari ancaman-ancaman Allah tersebut, sebagai sebuah istilah dalam kisah al-Syafi'i debutkan bahwa ilmu adalah cahaya yang dapat menerangi jalan seseorang.

شكوت إلى وكيع سوء حفظي # فأرشدني إلى
ترك المعاصي
وأخبرني بان العلم نور # ونور الله لا يهدى
لعاصي

*Saya berkata kepada Imam Waqi'
tentang buruknya hafalanku*

*Maka beliau berkata agar aku
meninggalkan maksiat*

*Beliau berkata bahwa
sesungguhnya ilmu adalah
cahaya*

*Sedangkan cahaya Allah tidak
akan pernah diberikan kepada
para pelaku maksiat.*

Artinya adalah bahwa Ilmu merupakan aspek penting yang harus ditanamkan dalam diri seseorang, sebab seseorang yang mencari ilmu pastilah dia dapat menjadi seseorang yang dapat berfikir tentang yang baik dan yang buruk, yang baik adalah yang sesuai dengan aturan tuhan, sedangkan yang buruk ialah yang bertentangan dengan aturan Allah. Demikian juga uraian tentang pentingnya ilmu juga telah diuraikan lebih jauh oleh al-Imam al-Syafii,

²⁹ DEPAG RI. *Op.cit.* h.116

³⁰ Sri Harini dan Aba Firdaus al-Halwani, *Op.cit.* h.37-40.

طلب العلم أفضل من صلاة الناقله وقال: ليس بعد الفرائض أفضل من طلب العلم، وقال: من أراد الدنيا فعليه بالعلم ومن أراد الآخرة فعليه بالعلم فإنه يحتاج إليه في كل منهما.

Artinya: "Menuntut ilmu lebih utama dibanding dengan shalat sunnah, dan ia berkata " tidak ada satupun yang lebih utama setelah beberapa materi yang telah diwajibkan oleh Allah dibandingkan ilmu, dan ia berkata semakin tegas, siapapun yang hendak menduduki dunia, hendaknya baginya ilmu, dan siapapun yang hendak mencari keselamatan di akhirat maka juga harus menguasai ilmu, karena siapapun pasti membutuhkan keilmuan dalam mengarungi kehidupan baik untuk kepentingan dunia ataupun kepentingan akhirat."³¹

Uraian al-Syafii, sebagaimana dikutip oleh al-Nawawi dalam kitab *Majmu'*-nya tersebut cukup rasional, artinya adalah bahwa segala bentuk tujuan baik yang bersifat *ukhrawi* ataupun *dunyawi* pastinya rumusan utama dalam mendapatkannya ialah dengan ilmu, karena tidak mungkin seseorang akan mengarungi kehidupan didunia manakala tidak memiliki ilmu, lebih-lebih dalam kehidupan akhirat, maka sangat tidak mungkin seseorang dapat selamat dalam kehidupan akhirat manakala tidak didukung oleh ilmu.

Terkait dengan peranan orang tua dalam mendidik anak, juga telah dijelaskan dalam sebuah hadis shahih sebagaimana berikut:

حدثنا آدم حدثنا ابن أبي ذئب عن الزهري عن أبي سلمة بن عبد الرحمن عن أبي هريرة - رضى الله عنه - قال قال النبي - صلى الله عليه وسلم - « كل مولود يولد على الفطرة ، فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه »

Artinya: "Telah diceritakan dari Adam dari Ibn Abi Dza'ab dari Zuhri dari Abi Salamah bin Abd al-Rahman dari Abu Hurairah ra., beliau berkata, Rasulullah SAW. bersabda " setiap anak dilahirkan dengan kondisi suci, maka kedua orang tuanyalah yang berperan mewarnainya, apakah akan dibentuk sebagai seorang Yahudi, Nashrani atau justru Majusi".³²

Berdasarkan beberapa uraian sebagaimana di atas maka dapatlah dipahami bahwa hakekatnya pendidikan merupakan tonggak utama keselamatan bagi seseorang untuk dapat hidup selamat baik di dunia dan di akhirat, sedangkan orang tua yang merupakan orang pertama yang telah mendidik putra-putrinya juga merupakan yang paling bertanggung jawab atas pendidikan anaknya. Karenanya, dengan tegas Allah menyatakan bahwa orang tua yang bertanggung jawab menjaga keselamatan putra-putrinya.

Terkait dengan pendidikan *tauhid* yang merupakan ujung tombak keselamatan seseorang, maka pendidikan tersebut hakekatnya haruslah ditempatkan pada porsi utama dalam pendidikan anak, sebab dengan mengerti tentang pendidikan tauhid niscaya kehidupan seorang anak tidak akan tergoyahkan bahkan akan menjadi seseorang yang tenang, karena dengan tauhid-lah maka seseorang akan mengerti tentang kekuasaan tuhan, dan tentu manakala berbincang materi tauhid maka secara otomatis berarti berbicara tentang tentang norma-norma agama Islam, sebab hakekatnya seluruh norma agama Islam bermuara terhadap penguatan

³¹ Muhyiddin al-Nawawi, *al-Majmu'*, (Bairut: Dar al-Fikr, t.t), j. 1, h. 20

³² Muhammad bin Isma'il Abu Abdillah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, 645.

tauhid. Setidaknya terkait urgensi pendidikan *tauhid* dalam mendampingi kehidupan di dunia, dalam hal ini penulis akan menyajikan pendidikan *tauhid* keluarga yang telah ditampilkan oleh Luqman, dalam keluarganya sebagaimana berikut:

Pertama, Surat Luqman (31): 12-19. Sengaja penulis mengambil beberapa ayat dalam surat Luqman, yakni ayat ke 12-19, sebab dalam beberapa ayat tersebut terlukis bagaimana Luqman mendidik keluarganya, khususnya dalam bingkai tauhid yang menggambarkan tentang pentingnya beraqidah yang baik dan benar, dan juga beberapa perangkat yang dapat melengkapinya. Dalam hal ini kisah tersebut terdapat firman Allah Swt., sebagaimana berikut:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَذَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِنْتَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ . وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ . وَأَقِصْ فِي مَسْجِدِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ .

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan

barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”(12) Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”(13) Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (14) Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (15) Luqman berkata): “Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (16) Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (17) Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia

(karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (18) Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (19) ”(Luqman (31) : 12-19)

Beberapa firman Allah tersebut menunjukkan tentang eksistensi kepala rumah tangga dalam mendidik putra-putrinya, yakni sebuah kisah yang menceritakan Luqman dalam mendidik putra-nya, hakekatnya pendidikan tersebut merupakan pendidikan *tauhid* dalam ruang lingkup *aqidah*, yakni bahwa sebagai seorang hamba yang telah beriman kepada Allah Swt., Luqman juga telah menyalurkan pemahamannya kepada putranya Staran, mengenai makna *tauhid* kepada Allah, yakni bahwa sebagai seorang hamba tuhan sudah selayaknya meyakini bahwa Allah adalah dzat yang maha esa, dan maha kuasa. Luqman dengan tegas menjelaskan kepada putranya agar tidak mensekutukan Allah Swt., dengan menegaskan bahwa siapapun yang telah dengan sengaja menyekutukan Allah, maka sesungguhnya ialah termasuk orang-orang yang dzalim.

Secara historis, kisah tersebut menunjukkan bahwa seorang ayah memiliki tanggung jawab mendidik keluarganya agar tidak menyekutukan Allah Swt., dalam keilmuan Islam pendidikan yang demikian itu disebut dengan pendidikan *aqidah*, yakni sebuah pendidikan yang mengantarkan kepada sebuah paham bahwa hanya Allah-lah dzat yang maha berhak disembah, bukan yang lainnya. Oleh

sebab itu sudah seharusnya cerita dalam firman Allah tersebut memberikan gambaran kongkrit kepada segenap orang tua, agar memberi pendidikan kepada putra-putrinya agar selalu memiliki *aqidah* yang tepat yang sesuai dengan ajaran syariat Islam, yang karenanya anak yang demikian itu akan kelak akan menjadi seorang yang benar-benar beriman kepada Allah.

Lebih dari itu Allah ,juga telah menegaskan dengan sangat kongkrit tentang urgensi pendidikan *tauhid* yang merupakan tonggak ke-Islaman seseorang, sampai-sampai Allah Swt., melarang siapapun yang memiliki orang tua yang memerintahkan kepadanya mensekutukan Allah swt., meskipun orang tua adalah seseorang yang harus dimengerti dan ditaati, demikian ini sebagaimana dalam firmannya yang artinya *“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”*(Luqman : 15).

Bukan hanya penjelasan tentang *aqidah*, ternyata firman Allah selanjutnya memuat kisah Luqman yang mendidik putranya tentang syari’at, yakni tentang keharusan mendirikan shalat, yang dalam agama Islam shalat merupakan perintah Allah Swt., kepada segenap orang *mukallaf*, bahkan shalat dinyatakan sebagai tiang agama, mengenai perintah Luqman kepada anaknya tentang shalat ialah firman Allah yang

artinya “wahai anak-ku tegakkanlah shalat”. Kisah tersebut menunjukkan bahwa Luqman telah memberi perintah dengan sebenar-benarnya kepada anaknya untuk melaksanakan shalat. Ialah al-Qurtubi dalam menjelaskan urgensi pentingnya pendidikan shalat dalam kisah tersebut, beliau menyatakan bahwa perintah Luqman kepada putranya tersebut tiada lain merupakan wasiat penting yang harus dipatuhi oleh putranya, sebab perintah menegakkan shalat merupakan perintah yang memiliki nilai teramat agung, sebab shalat merupakan tiang agama, selain itu shalat juga dapat mencegah manusia dari perbuatan-perbuatan munkar.

Penegasan sebagaimana yang telah dimunculkan al-Qurthubi tersebut hakekatnya sesuai dengan firman Allah berikut :

اِنَّ مَا اَوْجِي الْيَكِ مِنَ الْكِتَابِ وَاَقِمِ الصَّلَاةَ اِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (al-Ankabut (29) : 45)

Berdasarkan beberapa uraian sebagaimana di atas, maka dapat dipahami bahwa pada hakekatnya al-Qur’an yang merupakan rujukan sentral yang menempati urutan pertama dalam kehujaan agama Islam, secara rinci telah menggambarkan tentang bagaimana

kewajiban orang tua dalam pendidikan anak, demikian ini sebagaimana terdapat dalam surat al-Tahrim (66) : yang artinya “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. Sedangkan mengenai contoh kongkrit yang juga digambarkan dalam al-Qur’an dapat dilihat dalam kisah Luqman, pada surat Luqman, ayat 12-19, sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya. Karenanya penting untuk dimengerti bahwa Islam yang rujukan utamanya ialah Al-Quran menghendaki agar pengabdian, pemujaan, atau ketaatan hanya tertuju kepada Tuhan, dan bila berdoa taua berharap kepada-Nya, haruslah bersifat langsung tanpa perantara seperti yang dilakukan kaum musyrikin.

قل هو الله احد {1} الله الصمد {2} لم يلد ولم يولد {3} ولم يكن له كفوا احد {4} (سورة الاخلاص : 4-1)

Artinya: “Katakanlah : “Dialah Allah , Yang Maha Esa, Allah adalah tuhan Yang bergantung kepadanya segala sesuatu, Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia”.³³

Pemurnian tauhid menolak segala bentuk kemusyrikan bahwa tidak ada satukekuatanpun yang menyamai Allah SWT. Tetapi sayangnya bahwa akidah itu telah dicampuri”-secara keseluruhan-oleh pemikiran-pemikiran yang diada-

³³ DEPAG RI, *Op.cit.*, h.1118.

adakan oleh manusia, bahkan ada yang dinodai oleh sekumpulan pendapat yang tidak mencerminkan keyakinan yang hak. Oleh sebab itu, lalu tidak dapat mendalam sampai ke dasar jiwa dan tidak pula dapat mengarahkan ke jurusan yang bermanfaat dalam kehidupan ini, juga tidak dapat memberi pertolongan untuk dijadikan pendorong guna menempuh jalan yang suci yang mencerminkan kemurnian peri kemanusiaan serta keluruhan ruhaniah.³⁴

يأبها الذين امنوا قوا انفسكم واهليكم نارا ...
(سورة التحريم : 6)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka".³⁵

Lembaga pendidikan merupakan salah satu institusi harapan masyarakat, begitu pula keluarga. Keluarga merupakan pencetak dan pembentuk generasi-generasi bangsa dan agama. Generasi yang memiliki otak yang handal dan moral atau etika yang berkualitas. Secara ideal, pendidikan Islam berupaya untuk mengembangkan semua aspek kehidupan manusia dalam mencapai kesempurnaan hidup, baik yang berhubungan dengan manusia, terlebih lagi dengan sang Pencipta.³⁶

Keluarga adalah lingkungan pertama bagi pembentukan ketauhidan anak. Orangtua adalah unsur utama bagi tegaknya tauhid dalam keluarga, sehingga setiap orang wajib memiliki tauhid yang baik, sehingga dapat membekali

anak-anaknya dengan ketauhidan dan materi-materi yang mendukungnya, disamping anak dapat melihat orang tuanya sebagai tauladan yang memberikan pengetahuan sekaligus pengalaman, dan pengarahan. Jika latihan-latihan dan bimbingan agama terhadap anak dilalaikan orang tua atau dilakukan dengan kaku dan tidak sesuai, maka setelah dewasa ia akan cenderung kepada atheis bahkan kurang peduli dan kurang membutuhkan agama, karena ia tidak dapat merasakan apa fungsi agama dalam hidupnya. Namun sebaliknya jika pendidikan tentang Tuhan diperkenalkan sejak kecil, maka setelah dewasa akan semakin dirasakan kebutuhannya terhadap agama.³⁷

Anak adalah amanat Allah kepada para orang tua. Amanat adalah sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang yang pada akhirnya akan dimintai pertanggungjawaban. Firman Allah:

يأبها الذ بين امنوا لاتخونوا الله والرسول وتخونوا
امنكم وانتم تعلمون
(سورة الانفال : 27)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati manat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui."³⁸

Anak merupakan salah satu bagian dalam keluarga, sehingga secara kodrati tanggung jawab pendidikan tauhid berada di tangan orang tua. Kecenderungan anak

³⁴ Sayid Sabiq, *Aqidah Islam: Pola Hidup manusia Beriman*, Terjemahan Moh. Abdai Rathomy, Penerbit Diponegoro, Bandung, t.t., h. 8

³⁵ DEPAG RI, *Op.cit.*, h.951.

³⁶ A. Syafi'I Ma'arif, *Pendidikan Islam Di Indonesia Antara Cita Dan Fakta*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1991, h. 8.

³⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1970, h.41.

³⁸ DEPAG RI, *Op.cit.*, h.264.

kepada orang tua sangat tinggi, Apa yang ia lihat, dengar dari orang tuanya akan menjadi informasi belajar baginya. Sehingga hanya dengan keluarga-keluarga yang memegang prinsip akidah ketauhidan, dapat melahirkan generasi-generasi berkepribadian Islam sejati, yang menjadikan Allah SWT sebagai awal dan tujuan akhir segala aktivitas lahir dan batin kehidupannya. *Walhasil* dalam persepektif al-Qur'an telah menegaskan tentang tugas orang dalam pendidikan putra-putrinya agar mereka tidak terjerumus dalam panasnya api neraka.

Kedua, esensi makna pendidikan tauhid dalam Surat Luqman (31): 12-19. Uraian-uraian sebagaimana di atas mengantarkan pada sebuah paham baru tentang pendidikan *tauhid* dalam surat Luqman, makanalah ditelaah secara mendalam, hakekatnya dalam surat Luqman tersebut mengajarkan kepada orang tua akan luhurnya pendidikan *tauhid* terhadap keluarga, sebab dengan pendidikan tauhid tersebut niscaya sebuah keluarga akan menjadi sebuah keluarga yang *mawaddah wa rahmah* (keluarga tentram bahagia).

Terkait dengan pendidikan *tauhid* dalam surat Luqman tersebut ialah bahwa *tauhid* adalah mengesakan Allah Swt., dan tentu hal ini berarti larangan menyekutukan Allah swt., sebab apabila menyekutukan Allah berarti masuk dalam kategori Musyrik, lebih dari itu pendidikan *tauhid* dalam surat Luqman secara konseptual merupakan pendidikan *tauhid* yang cukup lengkap, yakni seseorang agar dapat dikatakan memiliki *tauhid* yang sempurna, maka mau tidak mau ia

juga harus mengikuti seluruh perintah dari Allah swt., baik melaksanakan shalat, atau berbuat kebajikan-kebajikan sesuai dengan tuntunan Allah Swt.. setidaknya dari uraian-uraian yang telah dijelaskan atas dasar beberapa firman Allah dan penjelasan para *mufassir* sebagaimana di atas, mengenai esensi pendidikan *tauhid* dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian:

- a. Mengajarkan inti pendidikan tauhid yakni dengan bentuk penegasan bahwa dzat yang patut disembah hanyalah Allah Swt., selainnya bukanlah tuhan.
- b. Mengajarkan bahwa dalam memberi pendidikan *tauhid* kepada seorang anak tentang *tauhid* maka akan dianggap sempurna manakala diikuti pula tentang urgensi melaksanakan perintah-perintah Allah, menjauhi larangan-larangannya dan juga berbuat kebajikan-kebajikan yang sesuai dengan tuntunan Allah Swt.

Bagi seorang anak maka tidak diperbolehkan taat kepada siapapun termasuk juga kepada orang tuanya manakala ternyata mengajarkan bentuk kesyirikan.

SIMPULAN

Berdasarkan beberapa uraian penjelasan di atas, pendidikan *tauhid* yang terdapat di dalam Sumber Normativitas Islam (Al-Qur'an dan Hadis) menjelaskan tentang tauhid merupakan ukuran utama dalam ke-Islaman seseorang dan hal ini terklasifikasi menjadi dua tinjauan: 1) *tauhid* secara konseptual. Dalam penjelasan surat Luqman disebutkan tauhid secara konseptual, yakni bahwa seseorang dapat dikatakan

sebagai bertauhid manakala ia telah mampu mengaktualisasikan esensi makna tauhid dengan baik dan benar, dengan disertai perealisasi bentuk-bentuk ajaran tuhan, menghindari larangannya, sekaligus berbuat kebajikan-kebajikan, dan 2) tauhid dalam konteks pembelajaran. Di dalam surat Luqman, pembahasan tauhid diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu: seseorang yang *tauhid*-nya benar, maka ia akan terselamatkan di dunia dan di akhirat; dan kebalikannya, yakni seseorang yang bertauhid maka ia akan disangsi disebut sebagai *muysrik*, bahkan kehidupannya di dunia ataupun di akhirat diancam tidak berbahagia.

Konsep pendidikan *tauhid* dalam keluarga perspektif sumber normativitas Islam mengisyaratkan tentang peran dan tanggung jawab keluarga dalam mendidik keluarganya khususnya dalam pendidikan *tauhid* sebab dengan pendidikan *tauhid* berarti telah menyelamatkan keluarganya dari murka Allah. Sedangkan tatacara yang telah digambarkan dalam kisah Luqman tersebut ialah dengan wasiat atau juga perintah kepada keluarganya agar memahami dan meyakini tentang keesaan Allah SWT.

Daftar Pustaka

- Al-Bukhari, Abu 'Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim. 1422. *Shahih al-Bukhari*. Dar al-Thauq.
- Al-Nawawi, Muhyiddin. T.t. *al-Majmu'*. Bairut: Dar al-Fikr
- Al-Halwani, Fuaduddin dalam Sri Harini dan Aba Firdaus. 2003. *Mendidik Anak sejak dini*, Kreasi Wacana: Yogyakarta.
- Amr Khaled. 2010. *Buku Pintar Akhlak*. Jakarta: Zaman
- Al-Qarni, Aidh. 2008. *La Tahzan*, trj. Samson Rahman. Jakarta: Qisthi Press
- A. Hanafi. T.t. *Theology Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna
- Al-Qurasyiyyi, Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin Kathir. 1999. *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*. Dar al-Taybah: 1999.
- Al-Thabari, Abu Ja'far. 1420. *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*. Bairut: Muassasah al-Risalah.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. 1998. *Tauhid*, Terjemahan Rahmani Astuti. Pustaka: Bandung
- Abu Tauhied, Ms. 1990. *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*. Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta
- Al-bustani, Fuad Iqrami. 1986. *Munjid Ath-Thullab*. Dar Al-Masyriqi: Beirut
- Asmuni, M. Yusran dari Tim penyusun kamus. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen P & K, Jakarta
- Bastian, Aulia Reza. 2002. *Reformasi Pendidikan*. Lappera Pustaka Utama: Yogyakarta
- Basmalah, Yahya Saleh. 1993. *Manusia Dan Alam Gaib*, Terjemahan Ahmad Rais Sinar. Pustaka Firdaus: Jakarta
- Daradjat.Zakiah. 1970. *Ilmu Jiwa Agama*. Bulan Bintang: Jakarta
- _____ 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Angkasa, Jakarta.
- Dinas P & K. 2003., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Daradjat, Zakiah. 1970. *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Fredrick Luple dalam Husain 'Ali Turkamani. 1992. *Bimbingan Keluarga dan Wanita Islam*, Terjemahan M.S. Nasrulloh. Pustaka Hidayah: Jakarta

- Firyal Ulwan. 1996. *Misteri Alam Jin*. Pustaka Hidayah: 1996
- Husain 'Ali Turkamani. 1992. *Bimbingan Keluarga dan Wanita Islam*, Terjemahan M.S. Nasrulloh, Pustaka Hidayah: Jakarta.
- Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan. 1998. *Filsafat Pendidikan Islam*. Pustaka Setia: Bandung
- Hadi, Sutrisno. 1984. *Metodologi Research*. Fakultas Psikologi UGM: Yogyakarta
- Mulkhan, Abdul Munir. 1993. *Paradigma Intelektual Muslim Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, SI press, Yogyakarta.
- Jubaran Mas'ud, *Raid Ath-Thullab*, Dar Al'ilmu Lilmalayyini, Beirut, 1967, h. 972.
- Ilyas, Yunahar. 2004. *Kuliah Aqidah Islam*. LPPI: Yogyakarta
- Khatib Ahmad Santhut. 1998. *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral, dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim*. Terjemahan Ibnu Murdah. Mitra Pustaka: Yogyakarta
- Muhammad Isa Dawud. 1997., *Dialog Dengan Jin Muslim*, Terjemahan Afif Muhammad Dan H. Abdul Adhiem. Pustaka Hidayah: Bandung
- Maulana, Musa Ahmad Olgar. 2000. *Mendidik Anak Secara Islami*, Terjemahan Supriyanto Abdullah Hidayat, Ash-Shaff: Yogyakarta.
- Nurul Anam dan Villatus Sholikhah. 2016. *The Formulation of Laduni Quotient Teaching and Learning Theory in Shaping Ulul Albab Generation and Pancasila*. Book 1 Proceeding International Conferences On Education and Training (2nd ICET) di Universitas Negeri Malang, 4-6 November 2016.
- Nurul Anam. 2019. *Konstruksi Teori Belajar Dan Pembelajaran Spiritual-Sufistik: Studi Kasus di Majelis Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qodir Jailani Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember*. Book Proceedings 3rd Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS), Kopertais Wilayah IV Surabaya, Volume 3, Nomor 1, 2019.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Membumikan Alquran*. Mizan: Bandung
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Keluarga: Tentang Ikhwal keluarga, Remaja dan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mujib, Muhaimin dan Abdul. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Trigenda Karya: Bandung
- Muhammad, Abdul Aziz bin. T.t. *Tauhid*. Saudi: Mamlakah.
- Ma'arif, A. Syafi'I. 1991. *Pendidikan Islam Di Indonesia Antara Cita dan Fakta*. Tiara Wacana: Yogyakarta.
- Muhyidin. 2009. *Saat Si Mungil Mulai Remaja*. Jogjakarta: Diva Press
- Pius A partanto. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola
- Rahmat, Jalaluddin. 1994. *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Tim Penyusun. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Imiah*. Jember: STAIQAD.
- Ulfatmi. 2011. *Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Islam: Studi Terhadap Pasangan Yang Berhasil Mempertahankan Keutuhan Perkawinan di Kota*

- Padang*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Zuhdi, Masjfuk. 1993. *Masa'il Fiqhiyah*. Haji Mas Agung: Jakarta
- Zurayk, Ma'ruf. 1994. *Aku dan Anakku: Bimbingan Praktis Mendidik Anak Menuju Remaja*. Bandung: Al Bayan.
- Zaini, Syahminan. 1983. *Kuliah Akidah Islam*. Al Ikhlas: Surabaya
- Zainuddin. 1992. *Ilmu Tauhid Lengkap*. Rineka Cipta: Jakarta.